

**PENGARUH PEMBIAYAAN AKAD JUAL BELI MURABAHAH, AKAD BAGI HASIL MUDHARABAH, DAN AKAD SEWA IJARAH TERHADAP PROFITABILITAS BUS PERIODE 2014-2017**

**Pertiwi Hingis Ahyabi**

**NIM: 20141112114**

**Abstract**

*This study aims to examine the relationship between adequacy of murabahah, mudharabah, and ijarah financing on the profitability of sharia banks. The population in this study is the overall sharia bank in Indonesia from the period 2014-2017. After passing the purposive sampling, there are 13 eligible Sharia Commercial Banks. Data used in this research is secondary data obtained from Yearly Publication every period of Sharia Commercial Bank. The method used in this research is multiple linear regression analysis, and processed using Eviews 7. The results of this study indicate the murabahah financing affect the Profitability, while the mudharabah and ijarah financing does not affect the profitability of sharia banks.*

**Keywords: Profitability, Sharia Banks, Return on Assets, Murabahah, Mudharabah, Ijarah**

**1. Pendahuluan**

Sampai pada abad ke-20 Indonesia telah memperkenalkan suatu sistem perbankan yang pada prinsipnya menggunakan prinsip islam atau syariah yaitu berdasarkan *hadist* dan *al-qur'an*. Industri perbankan syariah saat ini sedang tumbuh dan berkembang. Hal tersebut menjadikan sebuah fenomena yang menarik karena layaknya suatu industri yang baru, perkembangan arah dan potensinya masih terbentang luas (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Peranan perbankan syariah dalam aktivitas ekonomi Indonesia tidak jauh berbeda dengan perbankan konvensional. Keberadaan bank syariah diharapkan dapat mendorong perekonomian suatu negara (Ditha *et al.*, 2017).

Inisiatif pendirian bank Islam Indonesia dimulai pada tahun 1980 melalui diskusi-diskusi bertemakan bank Islam sebagai pilar ekonomi Islam (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Tahun 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia. Pada tanggal 18 – 20 Agustus 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyelenggarakan lokakarya bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil lokakarya tersebut kemudian dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI di Jakarta 22 – 25 Agustus 1990, yang menghasilkan amanat bagi pembentukan kelompok kerja pendirian bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja dimaksud disebut Tim Perbankan MUI dengan diberi tugas untuk melakukan pendekatan

dengan semua pihak yang terkait. Sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI tersebut adalah berdiri bank syariah pertama di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Perkembangan keuangan syariah telah membuahkan berbagai prestasi, dari makin banyaknya produk dan layanan, hingga berkembangnya infrastruktur yang mendukung keuangan syariah. Bahkan di pasar global, Indonesia termasuk dalam sepuluh besar negara yang memiliki indeks keuangan syariah terbesar di dunia (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan mencatat *market share* industri keuangan syariah telah mencapai 8,01% hingga Agustus 2017.

OJK juga mencatat profitabilitas dan efisiensi keuangan syariah industri perbankan semakin membaik meski tergolong rendah, tercermin dari *Return on Asset* (ROA) sebesar 1,46% atau naik 22 basis poin (bps) secara tahunan pada bulan Februari 2017. Namun fenomena yang terjadi bahwa profitabilitas bank syariah masih lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional, dimana rasio profitabilitas atau *return on assets* (ROA) bank konvensional berada pada level di atas 2% (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Profitabilitas mempunyai peran yang sangat penting kedudukannya dalam semua lini usaha organisasi, termasuk dalam kegiatan perbankan. Karena dengan adanya profitabilitas akan mempengaruhi dan yang paling baik adalah menjamin keberlangsungan organisasi dengan baik. (Ela Chalifah, 2015).

*Return On Asset* (ROA) perbankan syariah pada tahun 2015 meningkat dari tahun sebelumnya, yaitu 0,41 % menjadi 0,49 %, dan pada tahun 2016 ROA (*Retrun On Asset*) perbankan syariah juga mengalami peningkatan menjadi 0,63 % dan konsisten di tahun 2017 (sumber: Statistik Perbankan Syariah). Angka tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas perbankan syariah setiap tahun mampu mengalami pertumbuhan yang baik, sehingga memberikan dampak yang baik terhadap kinerja bank syariah. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolok ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin meningkat rasio profitabilitas artinya semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan (Ismed Wijaya, 2016).

Seperti bank konvensional, bank syariah juga memberikan jasa-jasa yang lebih beragam yaitu jasa pembiayaan. Sesuai dengan konsep profitabilitas bahwa salah satu yang mempengaruhi profitabilitas suatu bank adalah pembiayaan yang disalurkan oleh suatu bank. Jika tingkat pembiayaan tinggi, maka profitabilitas akan mengalami kenaikan (Yeni, 2016). Pada penelitian ini penulis menggunakan pembiayaan yang diproduksi berdasarkan prinsip syariah antara lain yaitu pembiayaan akad jual beli *murabahah*, akad bagi hasil *mudharabah*, dan akad sewa *ijarah* sebagai variabel independen untuk memprediksi pengaruh naik atau turunnya nilai profitabilitas.

Tingkat profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Return On Asset* (ROA). Semakin besar ROA berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai semakin baik posisi bank dari segi penggunaan aset (Nur Amalia, 2016).

Dalam hasil penelitian Faradila (2017) menunjukkan bahwa pembiayaan akad jual beli *murabahah* berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan pada pembiayaan akad bagi hasil *mudharabah* dan akad sewa *ijarah* tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas. Sejalan dengan penelitian oleh Taulikhul Afkar (2017) yang menunjukkan bahwa *mudharabah financing has no significant effect on the profitability of sharia banks in Indonesia*. Penelitian tersebut tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Nur Amalia (2016) yang menunjukkan bahwa pembiayaan akad jual beli *murabahah* dan akad sewa *ijarah* tidak memberikan pengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan pembiayaan akad bagi hasil *mudharabah* memberikan pengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian yang berbeda oleh Ditha Nada (2017) dibuktikan bahwa pada pembiayaan akad bagi hasil *mudharabah* dan sewa *ijarah* memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas. Adapun hasil penelitian oleh Ismed Wijaya

*et al.*, (2016) menunjukkan bahwa pembiayaan akad jual beli *murabahah* dan akad bagi hasil *mudharabah* mempunyai hubungan searah positif terhadap profitabilitas.

Terkait penelitian pada bank syariah masih tergolong sedikit, dan pada penelitian-penelitian sebelumnya masih sangat ditemui beberapa hasil yang berbeda-beda, maka perlu dilakukan penelitian kembali untuk menguji pengaruh pembiayaan akad jual beli *murabahah*, akad bagi hasil *mudharabah* dan akad sewa *ijarah* terhadap profitabilitas bank syariah.

Hasil pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi praktisi perbankan, dunia akademis dan pembuat kebijakan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Ditha *et al.*, (2017) yang berjudul “Pengaruh Pembiayaan *Mudharabah*, Pembiayaan *Musyarakah* dan Sewa *Ijarah* terhadap Profitabilitas”.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada penelitian ini mengganti satu variabel bebas yaitu pada variabel akad bagi hasil pembiayaan *musyarakah* dengan variabel akad jual beli pembiayaan *murabahah*. Penelitian ini juga memperbarui sampel dengan meneliti Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2017. Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembiayaan akad jual beli *murabahah*, akad bagi hasil *mudharabah*, dan akad sewa *ijarah* pada profitabilitas.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka judul penelitian ini

“PENGARUH PEMBIAYAAN AKAD JUAL BELI *MURABAHAH*, AKAD BAGI HASIL *MUDHARABAH*, DAN AKAD SEWA *IJARAH* TERHADAP PROFITABILITAS (Studi pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2017)

## 2. Landasan Teori

### 2.1. Bank Syariah

Menurut Undang-undang nomor 21 tahun 2008 pasal 1 Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah adalah bank syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sementara itu, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah bank syariah yang melaksanakan kegiatan usahanya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran (Rizal *et al.*, 2009).

### 2.2. Pembiayaan

Berdasarkan Pasal 1 butir 25 UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang dimaksud dengan pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

- a. Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*
- b. Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah mutahiyah bit tamlik*
- c. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna*,
- d. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*, dan
- e. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa.

### 2.3. *Murabahah*

*Murabahah* adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan

(margin) yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Sedangkan dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional (Fatwa, 2006) yang dimaksud dengan *murabahah* adalah menjual suatu barang dengan menegaskan harga belinya kepada pembeli dan pembeli membayar dengan harga yang lebih sebagai laba. *Murabahah* sesuai jenisnya dapat dikategorikan dalam (Sofyan *et al.*, 2009):

1. *Murabahah* tanpa pesanan artinya ada yang beli atau tidak, bank syariah menyediakan barang dan
2. *Murabahah* berdasarkan pesanan yang artinya bank syariah baru akan melakukan transaksi jual beli apabila ada yang pesan.

**H1:** *Murabahah* berpengaruh terhadap profitabilitas

#### 2.4. *Mudharabah*

*Mudharabah* adalah suatu akad kerja sama kemitraan antara penyedia dana usaha (disebut *shahibul maal / rabumal*) dengan pengelolaan dana / manajemen usaha (disebut sebagai *mudharib*) untuk memperoleh hasil usaha dengan pembagian hasil usaha sesuai porsi (*nisbah*) yang disepakati bersama pada awal (Sofyan *et al.*, 2009).

**H2:** *Mudharabah* berpengaruh terhadap profitabilitas

#### 2.5. *Ijarah*

*Ijarah* adalah akad sewa-menyewa antara pemilik *ma'jur* (objek sewa) dan *mustajir* (penyewa) untuk mendapatkan imbalan atas objek sewa yang disewakannya. *Ijarah muntahiyah bittamlik* adalah akad sewa-menyewa antara pemilik obyek sewa dan penyewa untuk mendapatkan imbalan atas obyek sewa yang disewakannya dengan "opsi perpindahan hak milik" obyek sewa pada saat tertentu sesuai dengan akad sewa (Sofyan *et al.*, 2009).

**H3:** *Ijarah* berpengaruh terhadap profitabilitas

### 3. Metodologi Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan Bank Umum Syariah di Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan pada periode tahun 2014 hingga 2017, Teknik pengambilan sampel adalah menggunakan *purposive sampling*. Kriteria untuk pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah di Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan dalam situs resmi OJK periode 2014-2017
2. Bank Umum Syariah di Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada periode 2014-2017

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan bank umum syariah pada tahun pengamatan 2014-2017 melalui situs Bursa Efek Indonesia, laporan publikasi Otoritas Jasa Keuangan, dan situs resmi masing-masing bank.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas pada penelitian ini menggunakan rasio ROA yang diukur dengan menggunakan rumus laba sebelum pajak dibagi rata-rata total asset.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari tiga, yaitu *murabahah*, *mudharabah*, *ijarah*. Pengukuran pembiayaan akad jual beli *murabahah* diukur dengan menggunakan rumus pendapatan *margin murabahah* dibagi total pembiayaan. Pengukuran pembiayaan akad bagi hasil *mudharabah* diukur dengan menggunakan rumus pendapatan bagi hasil *mudharabah* dibagi total pembiayaan.

Pengukuran pembiayaan akad sewa *ijarah* diukur dengan menggunakan rumus pendapatan sewa *ijarah* dibagi total pembiayaan. Ketiga variabel tersebut menggunakan skala rasio.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multiple regression*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, analisis regresi data panel, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Dalam uji asumsi klasik peneliti melakukan uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Sementara untuk uji hipotesis menggunakan uji t dan uji f. Adapun rumus persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$ROA_{it} = \alpha_0 + \beta_1 MRB_{i,t} + \beta_2 MDB_{i,t} + \beta_3 IJR_{i,t} + e$$

Keterangan:

ROA : *Return On Asset*

$\alpha_0$  : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3,$  : Koefisien masing-masing variabel independen

MRB : Pembiayaan Murabahah

MDB : Pembiayaan Mudharabah

IJR : Pembiayaan Ijarah

$e$  : *Error*

$t$  : Tahun

#### 4. Analisis dan Pembahasan

##### 4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum atas variabel-variabel independen yang diuji dalam penelitian ini. Ukuran-ukuran statistik digunakan dalam analisis ini adalah rata-rata (mean), nilai maksimum (max), nilai minimum (min), serta standar deviasi dari masing-masing variabel.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Untuk nilai rata-rata dari variabel ini pada periode 2008-2017 adalah 0.013040 dengan nilai maksimum sebesar 0.071577 yang terdapat pada PT. Bank of India Indonesia Tbk. pada tahun 2016. Kemudian untuk nilai minimum ada pada PT. Bank Capital Indonesia Tbk. di tahun 2015 dengan nilai sebesar 0.0009297.

Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah *income smoothing* (EBTP). Nilai rata-rata pada variabel ini selama periode 2008-2017 adalah 0.028310 dengan nilai maksimum sebesar 0.212724 yang dimiliki oleh PT. Bank Panin Indonesia Tbk pada tahun 2012. Adapun nilai minimum terdapat pada PT Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2016, yaitu sebesar -0.061966, atau mengalami kerugian.

Variabel dependen kedua adalah prosikilikalitas perbankan yang diukur dengan produk domestik bruto (PDB) Indonesia. Nilai rata-rata pada variabel ini adalah 5.467486. Selain itu, nilai maksimum terdapat pada tahun 2010 yaitu 6.223854, dan nilai minimum terdapat pada tahun 2009, yaitu 4.628871.

Variabel pemoderasi dalam penelitian ini adalah adopsi IAS 39 pada PSAK 55. Variabel ini merupakan variabel *dummy* yang menandakan angka 1 untuk bank yang sudah menerapkan PSAK 55, dan 0 apabila bank sudah menerapkan PSAK 55, sehingga nilai maksimum dan minimum dipastikan adalah 1 dan 0. Rata-rata dari variabel PSAK 55 ini adalah 0.795918, yang menandakan bahwa sebagian besar bank sudah menerapkan PSAK 55.

Variabel kontrol pertama dalam penelitian ini adalah *non performing loan* (NPL), yaitu total kredit bermasalah dibagi dengan jumlah kredit. Variabel ini memiliki rata-rata sejumlah 0.026280, serta nilai maksimum sebesar 0.158200 yang terdapat pada PT. Bank of India Indonesia Tbk. pada tahun 2016, dan nilai minimum sebesar 0.0023 yang terdapat di PT. Bank QNB Indonesia Tbk pada tahun 2013.

Variabel kontrol kedua pada penelitian ini adalah pertumbuhan kredit (LOAN). Variabel ini memiliki rata-rata sebesar 0.008353. Sementara itu, nilai maksimum dalam variabel ini adalah sebesar 0.378383 yang terdapat pada PT. Bank Mayapada Tbk pada tahun 2016, dan nilai minimum sebesar -0.304116 pada PT. Bank of India Indonesia pada tahun 2016.

Variabel kontrol ketiga dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (SIZE). Variabel ini memiliki rata-rata sebesar 24.30747, nilai maksimum sebesar 28.45625 yang terdapat di PT. Bank Central Asia Tbk pada tahun 2009, dan nilai minimum sebesar 21.03066 yang terdapat di PT. Bank of India Indonesia Tbk. pada tahun 2008.

#### 4.2. Pengujian Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual hasil regresi persamaan terdistribusi normal atau tidak, karena data yang berdistribusi normal merupakan salah satu syarat untuk melakukan teknik analisis regresi data panel. Dari hasil uji normalitas yang dilakukan setelah *outliers* dibuang, diperoleh hasil probabilitas sejumlah 0.185594, atau lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, yang berarti distribusi data bersifat normal.

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi linier antar variabel independen. Dari hasil uji multikolinieritas, dapat disimpulkan bahwa dalam model penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas antara variabel, dikarenakan semua koefisien variasi antar variabel di bawah 0.80.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan meregresikan variabel independen terhadap residu kuadrat. Dari hasil uji heteroskedastisitas, dapat dilihat bahwa koefisien masing-masing variabel independen menghasilkan angka di atas 0.05, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas pada model, dan menerima hipotesis null bahwa data bersifat homoskedastis.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2013). Untuk menguji adanya autokorelasi, maka hal ini dilakukan dengan melihat tabel DW dengan jumlah total observasi dalam penelitian sebanyak 196 ( $n=196$ ) dan jumlah variabel independen dalam penelitian sebanyak 7 ( $k=7$ ). Maka berdasarkan tabel DW, diperoleh nilai  $dL= 1.6928$  dan  $du= 1.8406$ . Karena nilai DW pada penelitian lebih besar daripada  $du$ , dan nilai  $(4-DW) = 1.918106$  lebih besar daripada  $du$ , maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif.

#### 4.3. Analisis Hasil Penelitian

**Tabel 4.1.**

**Data Analisis Regresi Linier**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
EBTP	0.196858	0.045203	4.355023	0.0000	Signifikan

GDP	0.000460	0.000912	0.503808	0.6150	Tidak Signifikan
IFRS	-0.005482	0.006117	-0.896265	0.3713	Tidak Signifikan
EBTP*IFRS	-0.186410	0.045244	-4.120151	0.0001	Signifikan
GDP*IFRS	0.001350	0.001109	1.217688	0.2249	Tidak Signifikan
LOAN	-0.019334	0.005040	-3.836422	0.0002	Signifikan
NPL	0.314939	0.018944	16.62438	0.0000	Signifikan
SIZE	0.001938	0.000321	6.034733	0.0000	Signifikan
C	-0.047577	0.009278	-5.127794	0.0000	-
R-squared			0.652966		
Adjusted R-squared			0.638120		
F-statistic			43.98153		
Probability (F-statistic)			0.000000		
Durbin-Watson stat.			1.283668		

Sumber: data diolah sendiri

Dari hasil penelitian dalam tabel 4.9. menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0.6381, yang berarti variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel cadangan kerugian penurunan nilai sebesar 63.81%, di mana selebihnya yaitu sebesar 36.19% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi sudah cukup baik menjelaskan variabel dependen karena berada pada tingkat di atas 50%.

Hasil penelitian pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa *income smoothing* yang diukur dengan laba sebelum pajak dan cadangan kerugian penurunan nilai (*earning before taxes and loan loss provisions*) berpengaruh positif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai kredit perbankan, sehingga hipotesis pertama diterima. Hubungan yang positif ini menunjukkan bahwa ketika bank memprediksi laba tinggi, bank akan meningkatkan cadangan kerugian penurunan nilai kredit perbankan untuk meratakan laba dan mengurangi volatilitas laba untuk mengurangi persepsi investor mengenai risiko bank (Greenwalt dan Sinkey, 1988). Dikarenakan bank-bank yang menjadi objek penelitian adalah bank yang terdaftar di bursa atau yang sahamnya diperdagangkan secara umum, maka bank memiliki kepentingan untuk menjaga volatilitas laba pada tingkat yang rendah.

Prosiklialitas perbankan yang diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan kerugian penurunan nilai, sehingga hipotesis kedua ditolak. Tidak ditemukannya pengaruh signifikan antara perilaku prosiklialitas dengan cadangan kerugian penurunan nilai kredit perbankan disebabkan oleh ruang lingkup dan lingkungan regulasi di Indonesia. Dalam penelitian Packer dan Zhu (2012), perbankan di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, cenderung menerapkan kebijakan cadangan kerugian penurunan nilai kredit perbankan yang kontrasiklial, sehingga tingkat PDB tidak berpengaruh terhadap tingkat cadangan kerugian penurunan nilai kredit perbankan. Kebijakan kontrasiklial merupakan kebijakan yang melawan arus siklus bisnis. Hal ini berarti pada saat resesi, pemerintah menerapkan kebijakan ekspansif berupa pelonggaran fiskal dan moneter (Kaminsky, 2004).

Adopsi IAS 39 pada PSAK 55 yang diukur dengan variabel *dummy* tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan kerugian penurunan nilai kredit perbankan, oleh karena itu hipotesis ketiga ditolak.

Tidak ditemukannya pengaruh signifikan antara adopsi IAS 39 pada PSAK 55 diduga karena adopsi IAS 39 pada PSAK 55 merupakan variabel moderasi pada penelitian ini, sehingga hanya berpengaruh dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara satu variabel dan variabel lainnya. Standar akuntansi tidak dapat menentukan dengan sendirinya tinggi rendahnya suatu pos dalam laporan keuangan, termasuk cadangan kerugian penurunan nilai kredit perbankan. Hal ini diperkuat dengan adopsi IFRS yang bersifat *principles based*, yaitu penekanan pada interpretasi dan aplikasi atas standar, adanya penilaian atas substansi transaksi, evaluasi apakah presentasi akuntansi mencerminkan realitas ekonomi, dan *professional judgment* pada penerapan standar akuntansi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian bagaimana standar akuntansi diterapkan untuk memenuhi motif manajerial tertentu ataupun mencegahnya, antara lain *income smoothing* dan prosiklikalitas perbankan. Hal ini ditunjukkan dengan pengaruh signifikan adopsi IAS 39 dalam memoderasi kedua variabel tersebut.

Adopsi IAS 39 pada PSAK 55 mampu memperlemah pengaruh positif *income smoothing* yang diukur dengan laba sebelum pajak dan CKPN (*earning before taxes and loan loss provisions*) terhadap cadangan kerugian penurunan nilai kredit perbankan, sehingga hipotesis keempat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan *incurred loss*, atau diakuinya penurunan nilai jika terdapat bukti obyektif penurunan nilai sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal atas aset, serta kewajiban bank untuk mengungkapkan dasar pengakuan terjadinya penurunan nilai kredit, terbukti dapat membatasi ruang lingkup manajer untuk penilaian yang subjektif dan perilaku oportunistik, yang termasuk diantaranya adalah *income smoothing*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adopsi IAS 39 pada PSAK 55, kualitas laporan keuangan meningkat.

Adopsi IAS 39 pada PSAK 55 tidak mampu memoderasi pengaruh prosiklikalitas yang diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap cadangan kerugian penurunan nilai kredit perbankan, sehingga hipotesis keempat ditolak. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, perilaku prosiklikalitas terhadap cadangan kerugian penurunan nilai kredit perbankan tidak dapat dibuktikan karena hasil penelitian tidak signifikan, sehingga hasil ini konsisten dengan hasil penelitian tersebut. IAS 39 tidak dapat memoderasi pengaruh PDB terhadap CKPN diduga karena ruang lingkup dan lingkungan regulasi di Indonesia, di mana kebijakan cadangan kerugian penurunan nilai kredit perbankan bersifat kontrasiklikal. Kebijakan kontrasiklikal di perbankan didasarkan peraturan yang ditetapkan oleh bank sentral atau otoritasperbankan terkait. Oleh karena itu, kebijakan kontrasiklikal yang diterapkan di perbankan Indonesia memiliki pengaruh yang lebih signifikan daripada standar akuntansi yang diterapkan.

## 5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. *Income smoothing* berpengaruh positif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai. Hasil ini mereplikasi penelitian Packer dan Zhu (2012), Leventis dan Dimitriopoulos (2011), Gebhardt dan Novotny-Farkas (2011), Ozili (2017), Adzis et al. (2016), Fonseca dan Gonzalez (2008), Ozili (2015), Skala (2015), dan Adzis et al. (2010).
2. Prosiklikalitas perbankan tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan kerugian penurunan nilai. Hasil ini mereplikasi penelitian Packer dan Zhu (2012).
3. Adopsi IAS 39 pada PSAK 55 tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan kerugian penurunan nilai. Tidak ditemukannya pengaruh signifikan antara adopsi IAS 39 pada PSAK 55 diduga karena adopsi IAS 39 pada PSAK 55 merupakan variabel moderasi sehingga hanya berpengaruh dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara satu variabel dan variabel lainnya.
4. Adopsi IAS 39 pada PSAK 55 mampu memperlemah pengaruh positif *income smoothing* terhadap cadangan kerugian penurunan nilai. Hasil ini mereplikasi penelitian Adzis et al. (2016), Gebhardt dan Novotny-Farkas (2011), dan Leventis dan Dimitriopoulos (2011).



5. Adopsi IAS 39 pada PSAK 55 tidak mampu memoderasi pengaruh prosiklikalitas terhadap cadangan kerugian penurunan nilai. Hasil ini mereplikasi penelitian Adzis et al. (2016).

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan serta saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Penelitian ini hanya membahas 2 variabel independen, yaitu *income smoothing* dan prosiklikalitas, 1 variabel moderasi yaitu adopsi IAS 39 pada PSAK 55, dan tiga variabel kontrol yaitu pertumbuhan kredit, NPL, dan ukuran perusahaan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan data penelitian yang tersedia untuk umum. Penelitian sebelumnya (Fonseca dan Gonzales, 2008; Gebhardt dan Farkas, 2011) mencantumkan variabel perlindungan hak saham minoritas di negara tempat bank beroperasi, kualitas audit, dan struktur kepemilikan bank. Sehingga saran untuk penelitian selanjutnya adalah menambahkan variabel lain yang mempengaruhi cadangan kerugian penurunan nilai, seperti pengaruh kebijakan bank sentral (*loan to value, countercyclical buffer*), kualitas audit, melakukan penelitian tambahan untuk bank kepemilikan asing dan non-asing, atau variabel karakteristik bank konvensional dan syariah (variabel *dummy*)
2. Objek penelitian terbatas pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagian besar laporan keuangan untuk bank yang tidak *listing* tidak dipublikasikan untuk umum. Maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah mencantumkan seluruh bank yang terdaftar di Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, baik yang terdaftar maupun tidak terdaftar di bursa.

## 6. Daftar Pustaka

- Abdul Adzis, A., Tripe, D. W. L., & Dunmore, P. (2016). IAS 39, income smoothing, and pro-cyclicality: evidence from Hong Kong banks. *Journal of Financial Economic Policy*, 8(1), 80–94.
- Abubakar, L. (2012). Kehati-Hatian Bank Dalam Aktivitas, 2, 68–91.
- Adzis, A. A. (2012). The impact of international financial reporting standards (IFRS) on bank loan loss provisioning behavior and bank earnings volatility. *Degree of Doctor of Philosophy in Banking Studies At Massey University, Manawatu Campus New Zealand Azira Abdul Adzis*.
- Adzis, A. A., Tripe, D. W. L., & Dunmore, P. V. (2011). International Financial Reporting Standards (IFRS) and Income Smoothing Activities of Banks: Evidence from Australia and New Zealand Commercial Banks. *Finance and Corporate Governance Conference*, 1–22.
- Agénor, P. R., & Zilberman, R. (2015). Loan Loss Provisioning Rules, Procyclicality, and Financial Volatility. *Journal of Banking and Finance*, 61, 301–315.
- Ahmed, A. S., Takeda, C., & Thomas, S. (1999). Bank loan loss provisions: A reexamination of capital management, earnings management and signaling effects. *Journal of Accounting and Economics*, 28(1), 1–25.
- Anandarajan, A., Hasan, I., & McCarthy, C. (2007). Use of loan loss provisions for capital, earnings management and signalling by Australian banks. *Accounting & Finance*, 47(3), 357–379.
- Anggraita, V. (2012). Dampak Penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) terhadap manajemen laba diperbankan: Peranan Mekanisme Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XV Banjarmasin*, 55(1), 1–32.
- Ball, R. (2006). International Financial Reporting Standards (IFRS): pros and cons for investors. *Accounting & Business Research*, 36(773), 5–27.
- Barth, M. E., & Landsman, W. R. (2010). How did financial reporting contribute to the financial crisis? *European Accounting Review*, 19(3), 399–423.

- Borio, C., Furfine, C., & Lowe, P. (2001). *Procyclicality of the financial system and financial stability: issues and policy options. Marrying the Macro- and Micro-Prudential Dimensions of Financial Stability*.
- Bouvatier, V., & Lepetit, L. (2006). Banks' procyclicality behavior: does provisioning matter?, (October), 1–28.
- Capkun, V., Collins, D., & Jeanjean, T. (2016). The effect of IAS/IFRS adoption on earnings management (smoothing): A closer look at competing explanations. *Journal of Accounting and Public Policy*, 35(4), 352–394.
- Cavallo, M. (2001). Do Banks Provision for Bad Loans in Good Times? *Policy Research Working Paper*, (June).
- Cohen, B., & Edwards Jr, G. (2017). The new era of expected credit loss provisioning, (March), 18.
- Comission, E. (2011). International Accounting Standard 39 Financial Instruments : Recognition and Measurement, 4(February), 1–61.
- Cramer, Duncan (2004). *The Sage Dictionary of Statistics*. hlm. 76
- Dhiar, R., & Chabachib, H. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI Tahun 2007-2010. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1(1), 1–7.
- Duru, K., & Tsitinidis, A. (2013). Managerial Incentives and Earnings Management: An Empirical Examination of the Income Smoothing in the Nordic Banking Industry. *Accounting, Auditing & Analysis*, 2(1), 1–53.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Fama, E. E. F. (1980). Agency Problems and the Theory of the Firm. *The Journal of Political Economy*, 88(2), 288–307.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Agency Problems and Residual Claims. *The Journal of Law and Economics*, 26(2), 327–349.
- Febriati, E. C. (2013). Analisis Penerapan PSAK 55 atas cadangan Kerugian Penurunan Nilai. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3).
- Fitriana, M. E., & Arfinto, E. D. (2015). Analisis Pengaruh NPL, CAR, ROA, LDR dan Size Terhadap CKPN (Studi Kasus pada Bank Konvensional yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia 2010-2014). Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Fonseca, A. R., & González, F. (2008). Cross-country determinants of bank income smoothing by managing loan-loss provisions. *Journal of Banking and Finance*, 32(2), 217–228.
- Gebhardt, G., & Novotny-Farkas, Z. (2011). Mandatory IFRS Adoption and Accounting Quality of European Banks. *Journal of Business Finance and Accounting*, 38(3–4), 289–333.
- Geršl, A., & Jakubík, P. (2010). Procyclicality of the Financial System and Simulation of the Feedback Effect, (2006), 110–119.
- Greenawalt, M. B., & Sinkey, J. F. (1988). Bank loan-loss provisions and the income-smoothing hypothesis: an empirical analysis, 1976–1984. *Journal of Financial Services Research*, 1(4), 301–318.
- Harrison, W. T. J., Horngren, C. T., Thomas, C. W., & Tietz, W. M. (2017). *Financial Accounting*.

- Haryati, S. (2009). Pertumbuhan Kredit Perbankan Di Indonesia; Intermediasi Dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(2), 299–310.
- IAI. (2015). Penyajian Laporan Keuangan. *Psak*, (1), 24.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm*, 283–303
- Kwak, W., Lee, H.-Y., & Mande, V. (2009). Institutional ownership and income smoothing by Japanese banks through Loan Loss Provisions. *Review of Pacific Basin Financial Markets and Policies*, 12(2), 219–243.
- Laeven, L., & Majnoni, G. (2003). Loan loss provisioning and economic slowdowns: Too much, too late? *Journal of Financial Intermediation*, 12(2), 178–197.
- Matheus, E., Yoel, T., Ekonomi, F., & Katolik, U. (2016). Pengaruh Kebijakan Makroprudensial Terhadap Siklus Kredit : Sebuah Studi Atas Penggunaan Instrumen Car Dan Gwm Perbankan Indonesia 2006-2013. *BINA Ekonomi*, 20(1), 77–96.
- Maulidiana, L. (2014). Fungsi otoritas jasa keuangan sebagai lembaga pengawas perbankan nasional di indonesia (468), 1–19.
- Novotny-Farkas, Z. (2016). The Interaction of the IFRS 9 Expected Loss Approach with Supervisory Rules and Implications for Financial Stability. *Accounting in Europe*, 13(2), 197–227.
- Ozili, P. K. (2015). Loan Loss Provisioning, Income Smoothing, Signaling, Capital Management and Procyclicality: Does IFRS Matter? Empirical Evidence from Nigeria. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(2), 224–232.
- Ozili, P. K. (2017). Bank earnings smoothing, audit quality and procyclicality in Africa. *Review of Accounting and Finance*, 16(2), 142–161.
- Packer, F., & Zhu, H. (2012). Loan Loss Provisioning Practices of Asian banks. *BIS Papers*, (375), 1–31.
- Pool, S., de Haan, L., & Jacobs, J. P. A. M. (2015). Loan loss provisioning, bank credit and the real economy. *Journal of Macroeconomics*, 45(April), 124–136.
- Rohaeni, Dian dan Aryati, T. (2011). Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Income Smoothing dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi, 1–28.
- Rudra, T., & Bhattacharjee, D. (2011). Does Ifrs Influence Earnings Management? Evidence From India. *Journal of Management Research*, 4(1), 1–13.
- Salkind, N. J. (2010). *Encyclopedia of research design* (Vol. 1). Sage.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*,. Pearson Education.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Research Methods for Business Students. *The Global Management Series*, (SEPTEMBER), 1–407.
- Skala, D. (2015). Saving on a rainy day? Income smoothing and procyclicality of loan-loss provisions in Central European Banks. *International Finance*, 18(1), 25–46.
- Sparta, S. (2014). Influence of Efficiency and Capital Adequacy on Financial Performance's Regional Development Banks in Indonesia.

Sparta, S., & Handini, S. (2016). Pengaruh Manajemen Laba, Kinerja Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Keputusan Reklasifikasi Aset Keuangan pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 12(1), 52-71.

Sulistiyanto. (2008). *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Grasindo.

Umi Mardiyati, Gatot Nazir Ahmad, R. P. (2012). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2005-2010. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, Vol. 3(1), No. 1.

W.D.I., Fernando & E.M.N.N, Ekanayake (2015). Do Commercial Banks Use Loan Loss Provisions to Smooth Their Income? Empirical Evidence from Sri Lankan Commercial Banks. *Journal of Finance and Bank Management*, 3(1), 167–179. <https://doi.org/10.15640/jfbm.v3n1a15>

Walter, J. R. (1991). Loan loss reserves. *Economic Review*, (Jul), 20–30.

Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya*. Yogyakarta:

*Ekonisia*.

Winarno, W. Wing. 2015. *Aplikasi Analisis Ekonometrika dan Statistika Dengan Eviews 9*.

Wood, D., & Wood, D. R. (2005). *Governing global banking: the Basel Committee and the politics of financial globalisation*. Gower Publishing, Ltd..

